

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Wisata perdesaan adalah suatu kegiatan pariwisata di wilayah yang menawarkan daya tarik wisata berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari kehidupan sosial, ekonomi dan adat istiadat masyarakat setempat, arsitektur bangunan maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik (Depbudpar, 2001). Hal tersebut merupakan peluang yang sudah mulai ditangkap oleh beberapa desa di Kabupaten Sleman khususnya desa-desa di sekitar lereng Gunung Merapi dengan membentuk desa wisata.

Definisi desa wisata menurut Nuryanti (1993), merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sementara, studi Widiyanto (2019) menunjukkan pengembangan wisata perdesaan di daerah pegunungan akan terkait dengan kombinasi sumber daya wisata alam dan wisata budaya dari masyarakat setempat.

Kemunculan desa wisata di lereng barat dan selatan Gunung Merapi yang masih merupakan satu daerah dengan kehidupan sosial dan lanskap alam yang relatif sama menimbulkan kecenderungan pada masyarakatnya untuk membuat desa wisata yang menawarkan konsep atau program yang hampir sama. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, Sudarningsih menyampaikan bahwa sampai

dengan bulan November 2019, jumlah desa wisata di Kabupaten Sleman meningkat secara signifikan dan telah terbentuk 47 desa wisata. Hal tersebut merupakan strategi untuk mencapai target 10 juta kunjungan wisata di tahun 2020, dan desa wisata diharapkan menjadi daya tarik untuk peningkatan jumlah wisatawan (Tribun Jogja, diakses 16-12-2019).

Namun demikian peningkatan kuantitas tersebut ternyata tidak serta merta meningkatkan kualitas pengelolaan dan pengembangan sebagian desa wisata. Persyaratan berkunjung yang ditetapkan desa wisata di Kabupaten Sleman terkadang dirasa cukup merepotkan untuk wisatawan yang punya niat berkunjung. Sebagai contoh ketika peneliti pada tanggal 31 Maret 2020 menanyakan mekanisme berkunjung kepada Handayani, salah satu pengelola desa wisata Y di Sleman, peneliti mendapat jawaban bahwa wisatawan diharuskan memenuhi jumlah tertentu yakni minimal 50 orang.

Selain itu wisatawan yang berkunjung dan akan melakukan kegiatan *outbond* harus mengambil salah satu paket kegiatan yang ditawarkan oleh desa wisata Y dengan menginap 1 malam dengan jumlah peserta minimal 50 orang dengan harga paket 55.000 rupiah dan 85.000 rupiah per orang atau dengan jumlah 30 orang dengan harga yang disesuaikan. Namun demikian desa wisata ini memberikan kelonggaran kepada wisatawan yang hanya ingin menyewa lahan atau tempat untuk berkegiatan secara mandiri dengan cara menyediakan lokasi untuk disewa yang dipilih wisatawan baik untuk kegiatan *outbond* atau hanya sekedar untuk rapat dan makan siang.

Fokus penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana strategi pengelolaan dan pengembangan Wisata Perdesaan Bromonilan agar dapat menjadi sebuah destinasi alternatif untuk wisatawan yang akan berkunjung ke desa wisata di Kabupaten Sleman. Menurut keterangan Maryono pada tanggal 15 Desember 2019 selaku kepala dukuh, Bromonilan merupakan sebuah nama padukuhan di Kelurahan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman berpenduduk 2.837 orang yang terdiri dari 1412 pria dan 1425 wanita.

Pada dua tahun terakhir ini penduduk Bromonilan mulai menyadari betapa pentingnya menyelamatkan lingkungan alam yang ada di sekitar Bromonilan dengan cara membersihkan tumpukan sampah dan mengubahnya menjadi area kegiatan *outbond* dan memperbaiki sesuatu yang rusak menjadi sesuatu yang berdaya guna dan bermanfaat khususnya untuk dunia pariwisata sekaligus dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, ujud nyata aksi ini adalah mengubah bekas galian pasir ilegal menjadi panggung alam terbuka berukuran 8 kali 12 meter, sehingga kedepan diharapkan akan menjadi sebuah padukuhan yang mandiri dari sisi penjagaan dan penyelamatan lingkungan.

Kondisi padukuhan yang terletak di bantaran Kali Kuning ini sebelumnya memprihatinkan dikarenakan adanya tumpukan sampah ilegal yang menggunung selama 18 tahun. Hal ini menyebabkan polusi udara karena bau menyengat khususnya pada musim penghujan, kondisi ini semakin tidak nyaman dengan adanya penambangan pasir ilegal yang menyebabkan jalan rusak dan area bantaran Kali Kuning menjadi berlobang-lobang dan saat musim hujan menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

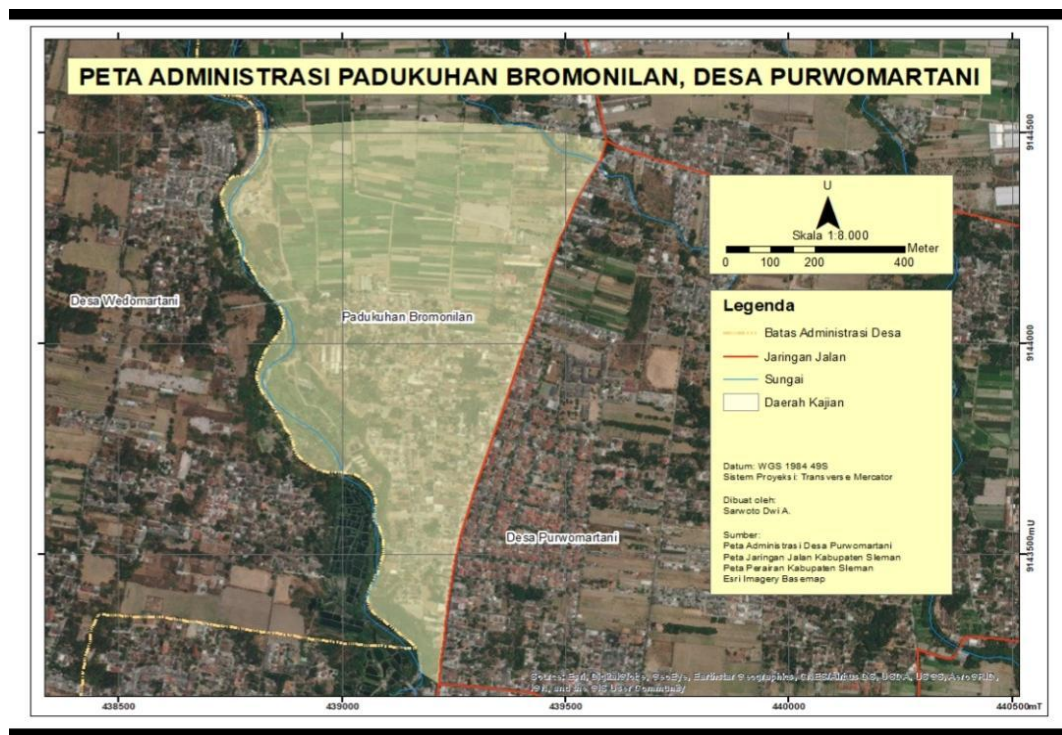


Gambar 1.1 Tumpukan sampah ilegal di Bromonilan

Melihat kondisi yang semakin mengkhawatirkan, pada tanggal 11 Desember 2018 warga bersama Sarwoto D Admojo, salah satu anggota Badan Promosi Pariwisata Sleman mendiskusikan bagaimana mengubah bantaran Kali Kuning menjadi sebuah destinasi wisata unggulan. Hasil dari rapat tersebut adalah keputusan untuk membentuk kelompok sadar wisata dan pada tanggal 7 Januari 2019 secara resmi terbentuk Pokdarwis Dewa Bromo di Bromonilan dengan slogan: “Merubah Sampah Menjadi Berkah”.

Destinasi seperti Desa Wisata Bromonilan yang melibatkan masyarakat lokal diharapkan mampu menjadi tempat pembelajaran dalam menghadapi isu-isu dan mencapai tujuan strategis dari sebuah wisata perdesaan yang berbasis alam.

Ini merupakan implementasi dari kontrol komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata, termasuk mendapatkan manfaatnya, yang dikenal dengan konsep CBT atau *Community Based Tourism* (Deskarina, 2017). Pengembangan desa wisata di Bromonilan akan bertumpu pada tata guna lahan merujuk pada penataan 5 zonasi antara lain: (1) zona perlindungan mata air, (2) zona bermain dan rekreasi, (3) zona bermain dengan tanaman, (4) zona taman dan kuliner serta (5) zona hutan konservasi. Kedepan masing-masing zona akan dikembangkan menjadi wisata sungai, wisata budaya lokal, wisata gastronomi, wisata olahraga dan permainan tradisional, wisata agro, wisata peternakan dan *homestay* serta zona *outbound*. Hal ini akan ditunjang dengan pengelolaan destinasi yang profesional agar wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Bromonilan.



Gambar 1.2 Peta Padukuhan Bromonilan

## **1.2 Rumusan Masalah**

Meningkatnya jumlah desa wisata di Kabupaten Sleman tidak serta merta diikuti dengan meningkatnya jumlah pengunjung ke desa-desa wisata, hal ini dikarenakan berkunjung ke desa wisata tidak semudah yang dibayangkan wisatawan. Mekanisme berkunjung seperti harus berjumlah tertentu, harus melakukan pemesanan beberapa hari sebelum melakukan kunjungan, harus membeli paket atau program yang dijual di desa wisata dianggap tidak praktis untuk wisatawan yang akan berkunjung. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa wisatawan yang berkunjung ke desa wisata merasa kesulitan karena terbentur oleh aturan-aturan yang disyaratkan ketika akan mengunjungi desa wisata di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini akan mendalami bagaimana strategi pengelolaan dan pengembangan wisata perdesaan Bromonilan agar wisatawan mendapatkan kemudahan dan kepuasan dalam berwisata. Dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana strategi pengelolaan Wisata Perdesaan Bromonilan yang berbasis wisata alam oleh masyarakat lokal dapat menjadi destinasi alternatif bagi wisatawan di Kabupaten Sleman ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengelolaan wisata perdesaan yang berbasis masyarakat lokal di Bromonilan sebagai destinasi alternatif di Kabupaten Sleman.

2. Mengidentifikasi pengembangan wisata perdesaan yang berbasis masyarakat lokal di Bromonilan sebagai destinasi alternatif di Kabupaten Sleman.

#### **1.4 Batasan Penelitian**

Adapun batasan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mencari informasi tentang pengelolaan wisata perdesaan yang berbasis masyarakat lokal di Bromonilan sebagai destinasi alternatif bagi wisatawan.
2. Mencari informasi tentang pengembangan wisata perdesaan yang berbasis masyarakat lokal di Bromonilan sebagai destinasi alternatif bagi wisatawan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman untuk merumuskan kebijakan pengembangan potensi destinasi wisata dan mekanisme berkunjungnya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di wilayahnya. Lebih lanjut, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi pihak lain/stakeholders pariwisata untuk menciptakan destinasi wisata baru yang sejenis.

2. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai mekanisme berkunjung ke desa wisata dan destinasi wisata yang lain melalui penerapan ilmu dan teori yang peneliti peroleh dibangku perkuliahan dan mengaplikasikannya kedalam teori penelitian ini sehingga dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan dunia pariwisata pada umumnya. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut khususnya penelitian tentang desa wisata dan destinasi wisata lainnya.